

# Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan

**Fachmi Pachlevi Yandra**  
STIE YKPN  
pachlevi18@gmail.com

**Dian Fitria Handayani**  
Universitas Gadjah Mada  
dianfitriahandayani@gmail.com

**Amelia JV Radianto**  
Universitas Gadjah Mada  
ameliaradianto@gmail.com

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan kode etik akuntan berdasarkan perbedaan gender dan tingkat pendidikan. Data yang di gunakan pada penelitian ini merupakan data primer yang di peroleh melalui survei dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada 83 mahasiswa Akuntansi Universitas Gadjah Mada. Analisis yang di gunakan adalah uji beda dengan independen sample t-test untuk menguji hipotesis yang di ajukan. Penelitian ini menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gender terkait persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan, wanita terbukti memiliki persepsi etis yang lebih tinggi dibanding pria. Sedangkan di lihat dari strata pendidikan persepsi mahasiswa terkait etika profesi akuntan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi bukan merupakan jaminan seseorang telah memiliki penalaran etis yang lebih baik, dan sebaliknya.*

**Kata Kunci :** Kode Etik Akuntan, Gender, Tingkat Pendidikan, Persepsi Etis

## 1. Pendahuluan

Kode etik profesi saat ini sangat di butuhkan dalam persaingan global, setiap profesi dituntut untuk bekerja secara profesional dan memiliki kemampuan serta keahlian agar mampu bersaing di dunia usaha. Kode etik profesi diciptakan untuk dapat mengatur tingkah laku etika. Dalam akuntansi kode etik merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung sikap profesional. IFAC sebagai asosiasi profesi akuntan internasional, melalui salah satu badannya yaitu *International Accounting Education Standards Board* (IAESB) menerbitkan kode etik akuntan yang bernama "*Code of Ethics for Professional Accountants*", kode etik tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu Prinsip Dasar, Penerapan Prinsip Dasar dalam Praktik Publik, dan Penerapan Prinsip Dasar Dalam Bisnis. Di Indonesia sendiri Kode Etik Akuntan dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sejak tahun 1975 yang di kenal "*Kode Etik Akuntan Indonesia*". Dalam Kode Etik Akuntan ini terdapat delapan prinsip yang harus di patuhi oleh akuntan yaitu prinsip tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Keberadaan kode etik tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas profesi akuntan, namun jika merujuk pada fenomena dunia bisnis sekarang sepertinya apa yang terjadi sangat bertolak belakang dengan apa yang

diharapkan. Keberadaan kode etik akuntan tersebut sepertinya masih belum mampu mencegah kasus-kasus pelanggaran etik oleh perusahaan dan juga kantor akuntan publik, bukan hanya di Indonesia namun juga pada banyak negara di dunia. Kasus yang cukup menggemparkan tentu adalah kasus pelanggaran etik yang dilakukan oleh Perusahaan Enron dan KAP Arthur Andersen. Pelanggaran etika yang dilakukan Enron tersebut awalnya terlihat mendatangkan keuntungan jangka pendek bagi mereka, namun pada akhirnya justru menjatuhkan kredibilitas bahkan menghancurkan Enron dan KAP Arthur Andersen itu sendiri. Hal yang sama juga sebenarnya pernah terjadi pada kasus WorldCom dan banyak perusahaan-perusahaan lain di dunia.

Fenomena tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat kepatuhan profesi akuntan terhadap kode etik yang dimiliki. Ditegaskan oleh McPhail & Walter (2009) yang menjelaskan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang rendah dalam penerapan prinsip etik jika dibandingkan dengan profesi-profesi lain dalam dunia bisnis. Agenda penelitian mengenai perilaku etis profesi akuntan telah dilakukan beberapa tahun belakangan, banyak penelitian terkait prinsip etis tersebut didasarkan pada kode etik akuntan. Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati & Gaffikin (2012) menemukan bahwa penalaran etika seseorang mempengaruhi pemahaman perilaku mereka terhadap kode etik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wang & Calvano (2013) berhasil menemukan bahwa wanita secara personal memiliki orientasi etika yang lebih baik setelah mempelajari etika bisnis. Kohlberg (1976) dan Gilligan (1982) menemukan bukti bahwa gender mempengaruhi kesadaran etika dan perilaku etis seseorang. Borkowski & Ugras (1998) juga menemukan bukti bahwa mahasiswa wanita lebih beretika dibanding mahasiswa pria. Robin & Babin (1997) dalam penelitiannya tentang prinsip etis juga menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal perilaku niat, tapi perbedaan relatif lebih kecil dalam penilaian etika. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Hume & Aileen (2006) menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan berdasarkan gender dan budaya terhadap prinsip etik akuntan. Namun, disisi lain banyak juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan penilaian prinsip etis akuntan berdasarkan gender (Betz et al, 1989; Davis & Welton, 1991; Stanga & Turpen, 1991; Mudrack, 1993; Putih & Dooley, 1993; Sikula & Costa, 1994; Jones & Kavanagh, 1996; McCuddy & Peery, 1996).

Hasil-hasil temuan tersebut secara teoritis menunjukkan bahwa telah terjadi inkonsistensi hasil penelitian yang menyebabkan ketidaksepakatan riset dalam menjawab permasalahan dari sebuah fenomena. Browning dan Zabriskie (1983) sebelumnya telah menemukan bahwa manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memandang hadiah sebagai hal yang tidak etis dibanding manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Sementara Lopez *et al.*, (2005) dalam sebuah penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin etis seseorang tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan penilaian prinsip etis individu, sehingga sangat patut diduga bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan

ketidakkonsistenan hubungan antar gender dengan penilaian prinsip etis akuntan. Memfasilitasi kesenjangan tersebut oleh karena itu penelitian ini bertujuan menguji kembali hubungan antar gender serta tingkat pendidikan terhadap penilaian etika profesi akuntan.

## **2. Kerangka Teoritis & Pengembangan Hipotesis**

### **2.1. Etika Profesi Akuntan**

Etika dalam bahasa latin adalah *ethica*, yang berarti falsafah moral. Dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat/ kebiasaan yang baik. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Keraf (1998) menyatakan bahwa etika secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (jamaknya etha) yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Bertens (2000), merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian:

1. Etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik.
3. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang sesuatu hal yang baik dan buruk.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang harus dilakukan maupun yang harus di tinggalkan oleh sekelompok golongan/ masyarakat/ profesi. Kerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia memuat delapan prinsip- prinsip etika (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001: 001.14) :

- a. Tanggung jawab profesi, dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.
- b. Kepentingan publik, akuntan sebagai anggota IAI berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari sebuah profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada objektivitas dan integritas Akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib.

Ketertanggungjawaban ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

- c. Integritas, akuntan sebagai seorang profesional dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya tersebut dengan menjaga integritasnya setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterusterang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.
- d. Objektivitas, dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya setiap akuntan sebagai anggota IAI harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk ke dalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.
- e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, akuntan dituntut harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman

dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

- f. Kerahasiaan, Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.
- g. Perilaku profesional, akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.
- h. Standar teknis, akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati. Akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

## 2.2. Dilema Etis

Setiap profesi memiliki dilema etisnya masing-masing, begitu pula profesi akuntan. Dalam melaksanakan tiap-tiap pekerjaannya seorang akuntan akan dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus lebih diutamakan untuk dilaksanakan. Akuntan harus memilih bagaimana seharusnya mempertahankan moralnya sebagai seorang profesional (akuntan) dan memenuhi keinginan klien yang merupakan sumber dari penghasilan yang didapatnya. Zastrow & Ashman (2010) mendefinisikan dilema etika sebagai

sebuah konflik prinsip yang terjadi ketika dua atau lebih prinsip etika saling bertentangan satu sama lain, dan ini menyulitkan untuk membuat keputusan yang dapat memberikan kepuasan bagi pihak-pihak yang terkait.

Hal yang sama dikemukakan oleh Rae (2009), bahwa dilema etis adalah konflik kepentingan antara dua nilai atau lebih atau keuntungan yang digerakkan oleh kebijakan (*virtue driven interest*). Sementara itu, Arens *et al* (2010) menyatakan dilema etis adalah situasi yang dihadapi seseorang dimana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat. Dari beberapa pengertian diatas, dilema etis merupakan situasi dimana seseorang di paksa untuk membuat keputusan yang paling tepat diantara berbagai kepentingan yang ada.

Penelitian tentang kemungkinan pengaruh gender antara mahasiswa pria dan wanita menjadi penting karena riset menunjukkan perilaku etis individu dapat dikaitkan dengan gender dan faktanya jumlah wanita yang menduduki jabatan pada level eksekutif/manajemen di dunia bisnis semakin meningkat (Venkatesh, 1980). Berbagai studi empiris yang mempertanyakan hipotesis dilema etik dengan subyek mahasiswa, menunjukkan hasil yang beragam. Temuan yang mendukung perbedaan signifikan antara perilaku etis mahasiswa pria dan wanita antara lain adalah, Galbraith & Stephenson (1993); Beltramini *et.al* (1984); Jones & Gautschi (1988); Betz *et.al* (1989); Miesing & Preble (1985); Ruegger & King (1992), Borkowski & Ugras (1992), dan Ameen *et.al* (1996).

Cohen *et.al* (1998) melaporkan bahwa dalam tujuh kasus dilema etis, mahasiswa Akuntansi wanita lebih sensitif dibanding pria di dalam pengambilan keputusan yang melibatkan perilaku tidak etis. Dorner & Schaub (1994) melaporkan mahasiswa dan auditor wanita memiliki pengembangan dan penalaran moral yang lebih tinggi dibanding pria. Ameen, *et al* (1996) juga mengungkap kemungkinan terdapat hubungan antara gender dan keinginan untuk mentolerir perilaku akademik yang tidak etis. Data dari 285 mahasiswa dari empat perguruan tinggi besar menunjukkan bahwa wanita kurang memberi toleransi pada tindak kriminal akademik dibanding pria. Wanita juga lebih jarang terlibat dalam kecurangan akademik. Penelitian Chung & Trivedi (2003) juga memberi bukti bahwa wanita cenderung lebih tinggi dalam melaporkan jumlah pajak yang harus dibayarkan dibandingkan pria.

Teori Model Kohlberg menyatakan bahwa wanita lebih beretika di banding pria, dan wanita memiliki pandangan terhadap etika yang lebih baik dibandingkan dengan pria (McPhail & Walters, 2009). Selain itu Coate & Frey (2000) juga menjelaskan bahwa Pendekatan Sosialisasi Gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi perilaku pria dan wanita dalam pengambilan keputusan. Pada Pendekatan Sosialisasi Gender para pria akan cenderung untuk melanggar aturan yang ada karena mereka menganggap bahwa pencapaian atas prestasi dianggap sebagai bentuk persaingan, sehingga mereka lebih mementingkan kesuksesan akhir. Berkebalikan dengan pria, wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas

dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut. Berdasarkan uraian dan literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini memprediksi bahwa terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gender terhadap penilaian prinsip etis profesi akuntan.

Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H1*** : *Wanita akan cenderung memiliki persepsi etis yang lebih tinggi dibanding pria terkait etika profesi akuntan.*

Penelitian Ponemon dan Gabhart (1993) mengenai perilaku etis menyatakan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap. Penalaran moral merupakan cerminan dari kecerdasan kognitif individu, sementara kecerdasan kognitif berkorelasi dengan proses pembelajaran yang terbentuk dari sistem pendidikan. Maka dari itu penalaran moral merupakan representasi dari sistem pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik sistem pembelajaran tersebut dalam membentuk kurikulum yang disiapkan untuk mengintegrasikan pendidikan etika profesi terhadap mahasiswanya. Lopez *et al.*, (2005), Browning & Zabriskie (1983), Jones & Gaultschi (1988) dan Lane *et al.* (1988) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin etis seseorang.

Browning dan Zabriskie (1983) menemukan bahwa manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memandang hadiah sebagai hal yang tidak etis dibanding manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Demikian pula seorang auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pola pemikiran, sikap, dan perilaku etis yang lebih tinggi pula, sebab mereka akan selalu menjaga dan mempertahankan kode etik profesi mereka dalam situasi apapun, termasuk situasi konflik. Tingkat pendidikan yang dimiliki seorang individu akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan dalam menghadapi suatu permasalahan yang timbul khususnya dalam masalah pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini juga menduga bahwa terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gender terhadap penilaian prinsip etis profesi akuntan.

Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H2*** : *Mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung memiliki persepsi etis yang lebih tinggi dibanding mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah terkait etika profesi akuntan.*

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Desain & Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei berbasis kuisioner untuk mengumpulkan data analisis dan pengujian hipotesis. Survei dilakukan kepada mahasiswa di dalam ruang kelas setelah perkuliahan selesai. Jumlah kuisioner yang di sebar adalah sebanyak 83, namun yang layak di diolah dalam pengujian hipotesis adalah sebanyak 71 kuisioner dikarenakan sebanyak 12 responden tidak mengisi kuesioner secara lengkap sehingga respon mereka tidak dapat di masukkan dalam pengujian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada sebagai responden yang terdiri dari mahasiswa sarjana dan mahasiswa pascasarjana yang telah mengambil matakuliah audit dan etika bisnis dan profesi. Total 71 respon yang layak diolah terdiri dari 31 mahasiswa S1 yang belum mendapatkan pendidikan etika bisnis dan profesi, serta 40 mahasiswa S2 yang telah mendapatkan pendidikan etika bisnis dan profesi.

#### 3.2. Instrumen Penelitian

Kuisioner survei yang digunakan bertujuan untuk mengukur penilaian kode etik profesi akuntan. Kuisioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah instrumen yang diadaptasi dari Sihwahjoeni & Gudono (2000) yang dikembangkan berdasarkan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia untuk profesi akuntan secara umum. Instrumen mengukur tingkat kesetujuan responden dengan empat skala *likert* (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju). Bagian kedua adalah pertanyaan demografi yang didalamnya berisi pertanyaan tentang gender dan tingkat pendidikan responden. Variabel gender dikelompokkan menjadi dua level yaitu pria dan wanita, sementara variabel tingkat pendidikan juga dikelompokkan menjadi dua level yaitu S1 (tingkat pendidikan lebih rendah), dan S2 (tingkat pendidikan lebih tinggi).

### 4. Hasil

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dapat diketahui beberapa karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Karakteristik responden tersebut adalah sebagai berikut. Rata-rata umur responden 24 tahun, dari 71 responden sebanyak 31 adalah responden pria dan 40 responden wanita, sementara untuk tingkat pendidikan strata 1 diperoleh responden sebanyak 31 responden dan sisanya adalah responden dengan tingkat pendidikan strata 2. Adapun data lengkap tentang responden di tampilkan pada tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel I  
Statistik Deskriptif

Data Responden	Jumlah	persentase
Panel A. Gender		
Wanita	40	56,33%
Umur Rata Rata	23,40 tahun	
Pria	31	43,66%
Umur Rata rata	24,07 tahun	
Panel B. Tingkat Pendidikan		
Strata 1	31	43,66%
Umur rata rata	20,74 tahun	
Strata 2	40	43,66%
Umur rata rata	25,02 tahun	

#### 4.1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas di uji menggunakan *Cronbach's alpha*. Nilai *cronbach's alpha* masing-masing pertanyaan harus lebih besar dari 0,7 untuk menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel. Pada tabel II dapat dilihat bahwa pengujian yang di lakukan terhadap instrumen dalam penelitian di peroleh nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* sebesar 0,819, dimana nilai lebih besar dari nilai *cronbarh's alpha* yang ada pada *rule of thumb* ( $0,819 > 0,7$ ). Dapat juga di lihat pada tabel *Item total statistics* nilai dari masing *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7 sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini cukup reliabel.

Tabel II  
Reliabilitas Analysis

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,783	,819	29

Item-Total Statistics

Item pertanyaan	Cronbach's		Item pertanyaan	Cronbach's	
	Alpha if Deleted	Keterangan		Alpha if Item Deleted	Keterangan
Q1	0,780	Reliabel	Q16	0,767	Reliabel
Q2	0,776	Reliabel	Q17	0,766	Reliabel
Q3	0,782	Reliabel	Q18	0,769	Reliabel
Q4	0,771	Reliabel	Q19	0,784	Reliabel
Q5	0,767	Reliabel	Q20	0,786	Reliabel
Q6	0,772	Reliabel	Q21	0,782	Reliabel
Q7	0,774	Reliabel	Q22	0,779	Reliabel
Q8	0,772	Reliabel	Q23	0,776	Reliabel
Q9	0,786	Reliabel	Q24	0,800	Reliabel
Q10	0,793	Reliabel	Q25	0,773	Reliabel
Q11	0,795	Reliabel	Q26	0,771	Reliabel
Q12	0,791	Reliabel	Q27	0,769	Reliabel
Q13	0,775	Reliabel	Q28	0,769	Reliabel
Q14	0,764	Reliabel	Q29	0,769	Reliabel
Q15	0,770	Reliabel			

#### 4.2. Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dilakukan menggunakan *pearson correlation* pada masing-masing indikator dengan membandingkan total item dari masing masing instrumen. Pada penelitian ini, instrumen penelitian terdiri dari 29 item pertanyaan. Perbandingan nilai total item dengan *pearson corelation* harus berada di atas 0,3 untuk dapat di katakan valid. Pada penelitian ini pengujian *pearson correlation* menunjukkan bahwa dari 29 item pertanyaan yang ada, ditemukan bahwa pertanyaan no 13 (Q13) tidak memenuhi asumsi validitas karena nilai total *pearson correlation* di bawah 0,3 ( $0,212 < 0,3$ ) dan harus dikeluarkan dalam pengujian hipotesis. Sebaliknya untuk Item pertanyaan yang lain dapat di katakan memenuhi asumsi validitas karena nilai total Pearson correlation besar dari 0,3. Hasil dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel III  
 Hasil Pengujian Validitas Instrumen Menggunakan *Pearson Correlation*

Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan	Pertanyaan	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Q1	0,625	Valid	Q15	0,866	Valid
Q2	0,572	Valid	Q16	0,889	Valid
Q3	0,657	Valid	Q17	0,667	Valid
Q4	0,626	Valid	Q18	0,590	Valid
Q5	0,638\	Valid	Q19	0,378	Valid
Q6	0,811	Valid	Q20	0,454	Valid
Q7	0,819	Valid	Q21	0,598	Valid
Q8	0,692	Valid	Q22	0,688	Valid
Q9	0,417	Valid	Q23	0,518	Valid
Q10	0,634	Valid	Q24	0,624	Valid
Q11	0,688	Valid	Q25	0,863	Valid
Q12	0,549	Valid	Q26	0,807	Valid
Q13	0,212	Tidak Valid	Q27	0,828	Valid
Q14	0,821	Valid	Q28	0,822	Valid
			Q29	0,778	Valid

#### 4.3. Perbandingan Persepsi Mahasiswa Pria dan Wanita

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji beda *independen sample t-test* yang di maksudkan untuk melihat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan berdasarkan gender. Hipotesis 1 dalam penelitian ini memprediksi bahwa wanita memiliki persepsi etis yang lebih tinggi dibanding pria dalam hal penilaian kode etik akuntan. Berdasarkan uji beda yang dilakukan ditemukan bahwa hasil rata rata (*mean*) persepsi mahasiswa akuntansi wanita terhadap kode etik akuntan lebih tinggi 3.86 poin dibanding persepsi mahasiswa akuntansi pria ( $t = 2,644$ ;  $p < 0,01$ ). Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara pria dan wanita terkait penilaian kode etik profesi akuntan. Wanita dibanding pria lebih memandang penting kode etik akuntan untuk mampu mempengaruhi etika profesi. Hipotesis 1 terdukung. Hasil perbandingan rata rata perbedaan persepsi mahasiswa pria dan wanita dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV  
Grup Statistik

Gender	N	Mean	Std. Deviation	St.d Error Mean
Persepsi				
Pria	31	89.8065	6.68042	1.19984
Wanita	40	93.6750	5.64032	.89183

*Sumber : data primer yang di olah*

#### 4.4. Perbedaan Persepsi Mahasiswa S1 dan S2

Hipotesis 2 dalam penelitian ini memprediksi bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki persepsi etis yang lebih baik dibanding individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Berdasarkan uji beda yang dilakukan ditemukan bahwa hasil rata rata (*mean*) persepsi mahasiswa akuntansi S2 terhadap kode etik akuntan lebih rendah 0.28 poin dibanding persepsi mahasiswa akuntansi S1 ( $t = 0,177$ ;  $p < 0,860$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa akuntansi S2 dan S1 terkait penilaian kode etik profesi akuntan. Mahasiswa akuntansi S2 dan S1 keduanya sama-sama memandang penting kode etik akuntan untuk mampu mempengaruhi etika profesi. Hipotesis 2 tidak terdukung. Hasil perbandingan rata rata perbedaan persepsi mahasiswa S2 dan S1 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel VI  
Grup Statistik

TP	N	Mean	Std. Deviation	St.d Error Mean
Persepsi				
S1	40	91.9231	5.71878	.91574
S2	31	91.6452	7.40967	1.33082

## 5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan berdasarkan gender dan tingkat pendidikan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bukti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pria dan wanita terkait persepsi mereka terhadap kode etik akuntan. Wanita memiliki persepsi etis yang cenderung lebih tinggi dibanding pria terhadap kode etik akuntan. Hasil ini mendukung banyak hasil penelitian sebelumnya seperti Borkowski & Ugras (1992) yang menyebutkan bahwa mahasiswa wanita memiliki posisi penerapan etika yang lebih tinggi di bandingkan mahasiswa pria, serta Ameen et al.,(1996) yang menemukan bahwa wanita cenderung lebih beretika dibanding pria.

Hasil Penelitian ini juga mendukung teori yang di kemukakan oleh Kohlberg's yang lebih di kenal dengan Model Kohlberg. Teori tersebut menyatakan bahwa wanita lebih beretika di banding pria, dan wanita memiliki pandangan terhadap etika yang lebih baik dibandingkan dengan laki laki (McPhail & Walters, 2009). Selain itu hasil penelitian ini juga selaras dengan Pendekatan Sosialisasi Gender yang dikemukakan oleh Coate & Frey (2000). Pendekatan Sosialisasi Gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam sebuah lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi perilaku pria dan wanita dalam pengambilan keputusan. Pada Pendekatan Sosialisasi Gender para pria akan cenderung untuk melanggar aturan yang ada karena mereka menganggap bahwa pencapaian atas prestasi dianggap sebagai bentuk persaingan, sehingga mereka lebih mementingkan kesuksesan akhir. Berkebalikan dengan pria, wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Tujuan lain dalam penelitian ini adalah menguji perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan berdasarkan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang di ajukan. Penelitian ini belum mampu memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan signifikan persepsi etis mahasiswa S1 dan S2 terkait etika profesi akuntan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan etika bisnis dan profesi belum mampu menginternalisasi nilai-nilai etis kepada masing-masing individu. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Matthew (2009) yang menyebutkan bahwa pendidikan etika belum mampu menginternalisasi nilai-nilai etis ke dalam diri seseorang.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dubinsky & Ingram (1984) yang memperlihatkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku etis. Mereka menyatakan tingkat pendidikan seseorang tidak membedakan perilaku etis seseorang. Selain itu penelitian ini juga mendukung Adkins & Radtke (2004) yang meneliti tentang perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan staf pengajar terkait pendidikan etika bisnis dan akuntansi. Hasil penelitian mereka menemukan bukti bahwa mahasiswa S1 dibandingkan dengan

staf pengajar mereka lebih menganggap penting pendidikan etika bisnis dan akuntansi, sehingga dideskripsikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak serta merta merefleksikan perilaku etis yang lebih baik.

Tingkat pendidikan mahasiswa akuntansi yang lebih tinggi seharusnya mampu memberikan perbedaan persepsi terhadap kode etik, namun pada penelitian ini belum mampu membuktikan adanya perbedaan tersebut. Hal ini juga mungkin disebabkan karena mahasiswa S1 dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah belum memiliki pengalaman dalam dunia kerja ataupun dalam praktek akuntansi, sehingga mereka akan memandang kode etik merupakan hal yang cukup penting bagi seorang akuntan. Mahasiswa akuntansi hanya mengetahui kode etik akuntan sesuai dengan teori yang mereka pahami dalam perkuliahan.

Berbeda dengan mahasiswa S1 yang memandang kode etik itu adalah hal yang penting, mahasiswa S2 ataupun staf pengajar yang sebagian besar sudah memiliki pengalaman kerja mungkin memandang bahwa kode etik akuntan bukanlah hal yang mutlak untuk di terapkan. Pada prakteknya dalam dunia nyata individu mungkin memang memandang bahwa kode etik akuntan wajib di terapkan sesuai dengan aturan yang ada. Namun, karena adanya tekanan dari berbagai pihak internal maupun eksternal menjadikan individu terpaksa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kode etik, sehingga menyebabkan mereka terbiasa memandang bahwa kode etik akuntan tidak selalu mutlak untuk diterapkan. Pada akhirnya berdampak pada penilaian serta penerapan nilai-nilai etis yang cenderung rendah terhadap kode etik akuntan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi praktisi maupun akademisi melalui pertimbangan aspek kebergunaan kode etik akuntan serta dorongan peningkatan kualitas kode etik dan dorongan peningkatan kualitas pendidikan etika bisnis di perguruan tinggi. Selain itu temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap Model Kohlberg dan Pendekatan Sosialisasi Gender, serta kontribusi terhadap literatur etika bisnis terkait hubungan gender dan tingkat pendidikan terhadap penilaian kode etik profesi akuntan. Hasil temuan ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi mahasiswa akuntansi untuk lebih memaksimalkan pendidikan etika yang mereka peroleh dalam satu semester agar mampu membentuk persepsi atau pengetahuan etis yang lebih baik.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari beberapa keterbatasan penelitian. Keterbatasan pertama pada penelitian ini adalah penggunaan responden yang hanya terbatas pada mahasiswa akuntansi dari satu perguruan tinggi saja, memperluas sampel tentu akan meningkatkan validitas eksternal. Keterbatasan kedua adalah penelitian ini hanya mengukur persepsi mahasiswa yang merupakan calon praktisi, bukan praktisi akuntan yang sesungguhnya. Keterbatasan ketiga adalah penelitian ini hanya mengukur persepsi etis terhadap kode etik profesi akuntan, bukan mengukur kualitas kode etik itu sendiri.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian untuk meningkatkan validitas eksternal. Penelitian selanjutnya juga bisa mengukur persepsi praktisi akuntan terhadap kebergunaan kode etik akuntan. Selain itu penelitian

selanjutnya mungkin bisa dilakukan dengan metode kualitatif untuk mengukur kualitas kode etik yang ada. Terakhir, penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan dengan membandingkan persepsi mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi untuk memiliki gambaran berbeda terhadap kebergunaan kode etik akuntan.

### Daftar Pustaka

- Adkins, Nell & Robin R. Radtke. 2004. Students and Faculty Members Perceptions of The Importance of Business Ethics and Accounting Ethics Education: Is There An Expectations Gap?, *Journal of Business Ethics*, 51: 279-300.
- Ameen, Elsie C., Daryl M. Guffey & Jeffrey J. McMillan. 1996. Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals, *Journal of Business Ethics*, 1: 591-597.
- Arens A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2010. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, Edisi 13, Pearson Education, Inc., New Jersey.
- Beltramini, R. F., Peterson, R. A., dan Kozmetsky, G. 1984. Concerns of College Students Regarding Business Ethics: A Replication, *Journal of Business Ethics*, 10: 733-738.
- Bertens K, 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Cetakan Pertama, Penerbit PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Betz, Michael., Lenahan. O'Connell., dan Jon M. Shepard. 1989. Gender Differences in Productivity of Unethical Behavior, *Journal of Business Ethics*, 8: 321-324.
- Borkowski, Susan C & Yusuf J. Ugras. 1992. The Ethical Attitudes of Students as a Function of Age, Sex and Experience, *Journal of Business Ethics*, 11: 961-979.
- Borkowski, Susan C & Yusuf J. Ugras. 1998. Business Students and Ethics: A Meta-Analysis, *Journal of Business Ethics*, 17: 1117-1127.
- Browning, J. & Zabriskie, N.B. 1983. How Ethical Are Industrial Buyers?', *Industrial Marketing Management*, 12: 219-224.
- Chung, Janne & Viswanath Umashanker Trivedi. 2003. The Effect of Friendly Persuasion and Gender on Tax Compliance Behavior, *Journal of Business Ethic*, 47: 133-145.
- Coate, Charles J & Karen J, Frey. 2000. Some Evidence on the ethical disposition of accounting students: context and gender implication, *Teaching Business Ethics*, 4: 379-404.
- Cohen, J. R., Pant, L. W., dan Sharp, D. J. 1998. The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on The Ethical Evaluations, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits. *Accounting Horizons*, 12: 250-270.
- Davis, J.R. & Welton, R.E. 1991. Professional ethics: business students' perceptions, *Journal of Business Ethics*, 10: 451-63.
- Dorner, D., & Schaub, H. 1994. Errors in planning and decision-making and the nature of human information processing, *Applied Psychology: An International Review*, 43: 433-454.

- Dubinsky, Alan. J & Thomas N. Ingram. 1984. Correlates of Salespeople's Ethical Conflict: An Exploratory Investigation, *Journal of Business Ethics*, 3: 343-353.
- Ford, R.C & Richardson, W.D. 1994. Ethical Decision Making: A Review of The Empirical Literature, *Journal of Business Ethics*, 13: 205-221.
- Galbraith, Sharon., Harriet B. Stephenson. 1993. Decision Rules Used Bay Male and Female Business Students in Making Ethical Value Judgments: Another Lokk, *Journal of Business Ethics*, 12: 227-233.
- Gilligan, C. 1982. In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development, *Harvard University Press*.
- Hume, Evelyn C; & Smith, Aileen. 2006. Cultural And Gender Differences In The Ethical Beliefs Of Accountants, *Journal Of Legal Ethical And Regulatory Issues*, 9: 53
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, G. E., & Michael J. Kavanagh. 1996. An Experimental Examination of The Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavior Intentions in The Workplace, *Journal of Business Ethics*, 15: 511-523.
- Jones, T. M & Gautschi, F. H. 1988. Will The Ethics of Business Change? A Survey of Future Executive, *Jurnal of Business Ethics*, 7: 231-248.
- Keraf, A. Sonny. 1998. *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kohlberg, L. 1976. Moral Stages and Moralization: The Cognitive Developmental Approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior, Theory, Research, and Social Issues*, 31-53. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lane, M. S., Schaupp, D. L., dan Parsons, B. 1988. Pygmalion Effect: An Issue For Business Education and Ethics. *Journal of Business Ethics*, 7: 223-229.
- Lindawati, ASL & Michael Gaffikin. 2012. The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia, *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 6: 3-28.
- Lopez Y.P., Rechner P.L, dan Olson-Buchanan J.B. 2005. Shaping ethical perceptions: An empirical assessment of the influence of business education, culture, and demographic factors, *Journal Bussiness Ethics*, 60: 341-358.
- Ludigdo, U. & M. Machfoed. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2: 1-19.
- Matthew, Richard. A. 2009. The Humanity of Global Environmental Ethics, *The Journal of Environment & Development*, 18: 203-222.
- McCuddy, Michael. K., & Barbara L. Peery. 1996. Selected Individual Differences and Collegians' Ethical Beliefs, *Journal of Businesss Ethics*, 15: 261-272.
- McPhail, Ken & Diane Walters, 2009. *Accounting And Business Ethics*, New York: Routledge.

- Miesing, Paul & John F. Preble. 1985. A Comparison of Five Business Philosophies, *Journal of Business ethics*, 4: 465 – 476.
- Mudrack, P. E. 1993. An Investigation into the Acceptability Behaviors of A Dubious Etical Nature, *Journal of Business Ethics*, 12: 517-524.
- Ponemon, L. A. & Gabhart, D. R. L. 1993. *Ethical Reasoning in Accounting and Auditing*, Research Monograph. No. 21 Vancouver, BC: CGA-Canada Research Foundation.
- Rae, Scott. 2009. *Moral Choices: An Introduction to Ethics* , Michigan: Zoderwan.
- Robin, D & L. Babin. 1997. Making Sense of The Research on Gender and Ethics in Business: A Critical Analysis and Extension, *Business Ethics Quarterly*, 7: 61-90.
- Ruegger, D., & King, E. W. 1992. A Study of The Effect of Age And Gender Upon Student Business Ethics. *Journal of Business Ethics*, 11: 179-186.
- Sihwahjoeni & Gudono, 2000. “Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3: 168-184.
- Sikula, A. Costa., & Adelmiro D. Costa. 1994. Are Women More Ethical Than Men?, *Journal of Business Ethics*, 13: 859-871.
- Stanga, K. G. & R. A. Turpen. 1991. Ethical Judgments on Selected Accounting Issues: An Empirical Study, *Journal of Business Ethics* 10: 739–747.
- Suryaningnum, Diah Hari., Hastuti, Sri dan Suhartini, Dwi. 2013. Accounting Student And Lecturer Ethical Behavior: Evidence From Indonesia, *Business Education & Accreditation*, 5: 31-40
- Thornton, John M & Bonita K. Peterson. 2000. Codes of Conduct and Ethical Perceptions: A Comparison of Accounting and Military Students, *Accounting Educator's Journal*, 12: 1-24
- Venkatesh, A. 1980. Changing Roles of Women – A Lifestyle Analysis, *Journal of Consumer Research*, 7: 189-197.
- Wang, Liz. C & Lisa Calvano. 2013. Is Business Ethics Education Effective? An Analysis of Gender, Personal Ethical Perspectives, and Moral Judgment, *Journal Bussines Ethics*, 126: 591-602
- Zastrow, C.H., & Arshtman, K. K. 2010. *Understanding Human Behavior and The Social Science*. USA. Cengage Learning.